

# JENDELA

Tahun VIII Edisi 27, 2014

INFORMASI DAN KOMUNIKASI LINGKUNGAN



## Melawan Gerusan Perubahan Iklim



### **JENDELA KHUSUS**

**Delapan Poin Penting  
Rakoreg Jawa 2014**

Hal. 40

### **KOTA HIJAU**

**Warna-Warni Bunga  
di Kota Adipura Kencana**

Hal. 68

### **TOKOH**

**Ir. H. Achmad Husein  
17 Tahun Menggapai Adipura**

Hal. 79

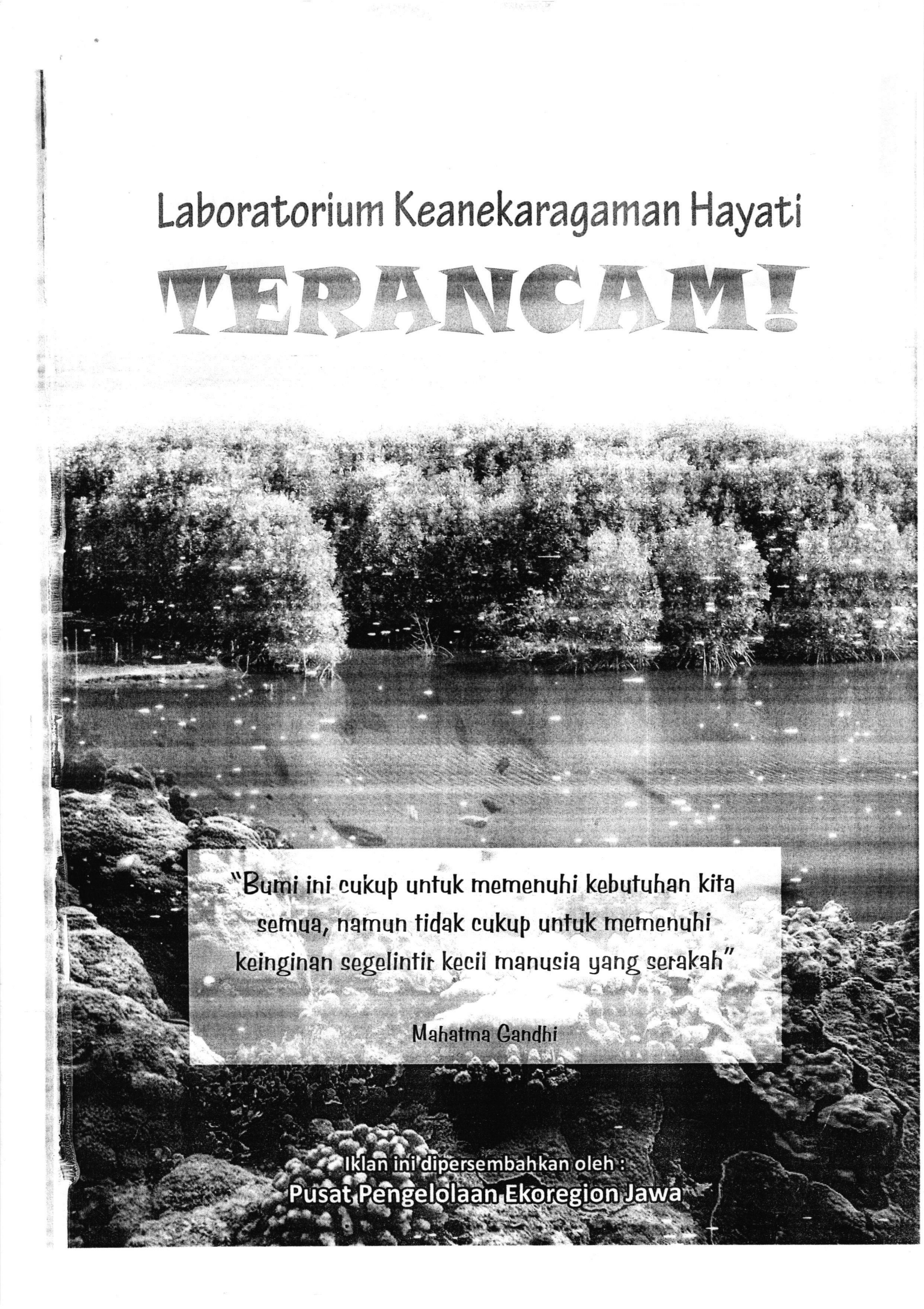


**MARI CEGAH  
DAMPAK PERUBAHAN IKLIM**



Laboratorium Keanekaragaman Hayati

# WERANCAM!



"Bumi ini cukup untuk memenuhi kebutuhan kita semua, namun tidak cukup untuk memenuhi keinginan segelintir kecil manusia yang serakah"

Mahatma Gandhi

Iklan ini dipersembahkan oleh :  
**Pusat Pengelolaan Ekoregion Jawa**

# Editorial

**JENDELA**

INFORMASI DAN KOMUNIKASI LINGKUNGAN

ISSN 1907-5952



9 771907 595265

Salam Lingkungan!

**M**asih dalam suasana pesta demokrasi Pilpres 9 Juli lalu, *JENDELA* kembali menyapa Anda, pembaca setia majalah ini. Semoga pesta demokrasi yang baru usai menyatukan langkah kita untuk mendukung pemerintahan terpilih, bergandengan tangan menyongsong masa depan lebih baik.

Kita berharap, Presiden Pilihan Rakyat tidak melupakan janjinya dan bekerja keras melayani masyarakat. Sejatinya menjadi pemimpin berarti siap menjadi pelayan publik.

Bagi kita orang lingkungan, semoga pemerintahan baru ini berkomitmen kuat terhadap lingkungan. Sesuai tema Laporan Utama majalah ini di edisi sebelumnya, *Mencari Pemimpin Pro-Lingkungan*.

Harapannya, lingkungan akan mendapat perhatian serius pemerintahan baru, baik bentuk kelembagaannya yang kuat maupun orang yang dipercaya menduduki posisi Menteri Lingkungan Hidup. Ya, Menteri Pilihan Lingkungan!

Untuk itu, membutuhkan seorang menteri lingkungan yang "tidak biasa", yang mampu memahami dan melakukan reformasi mendasar dalam menangani lingkungan. Upaya ini juga perlu diimbangi dengan menguatkan kelembagaan lingkungan.

Tema Laporan Utama kali ini tentang keberlanjutan Ekosistem Pesisir. Topik ini berkaitan dengan Tema Hari Lingkungan Sedunia, 5 Juni 2014 yang mengangkat tema, "Satukan Langkah, Lindungi Ekosistem Pesisir dari Dampak Perubahan Iklim.

Jangan lewatkan juga, kisah sukses Kabupaten Lamongan meraih penghargaan Anugerah Adipura Kencana 2014. Anda dapat menelusuri kisahnya dalam Rubrik Kota Hijau. Baca juga delapan hasil Rakoreg Jawa 2014 dalam Rubrik *JENDELA* Khusus.

Semuanya, kami sajikan untuk Anda. Selamat Membaca!

**Penerbit :**

Pusat Pengelolaan Ekoregion Jawa

**Pelindung :**

Kementerian Lingkungan Hidup

**Pemimpin Umum :**

Dr. Drs. Sugeng Priyanto, M.Si

**Pemimpin Redaksi :**

Sumartinah, S.H., M.Hum.

**Wakil Pemimpin Redaksi :**

Sugeng Wachyono, ST.

**Sekretaris Redaksi :**

Feni Utami, S. Si.

**Kontributor Ahli :**

Prof. Dr. Emil Salim,  
Prof. Ir. Johan Silas,  
Prof. Sudharto P. Hadi, MES. Ph.D.  
Ir. Arief Yuwono, MA,  
Prof. Dr. Asep Warlan Yusuf, S.H, MH.  
Dr. Suparto Wijoyo, S.H,  
Ir. Djoko Setijowarno

**Redaktur Pelaksana :**

Yustinus Ade Stirman, M.Si.

**Redaksi :**

Sumartinah,  
Sugeng Wachyono,  
Setyo Winarso,  
Nurhayati. W, Darmo,  
Natalia Sinto, Feni Utami,  
Danang W, Shodiq

**Editor dan Konsultasi Bahasa :**

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

**Alamat Redaksi :**

Jl. Ringroad Barat No. 100 Sleman,  
Yogyakarta,  
Telp. 0274-625800,  
Fax. 0274-620702, 625818

**Layout & Printing :**

CV. Centra Grafindo,  
Jl. Suryopranoto No. 05 Yogyakarta,



**JENDELA**

TEL. 0274-625800



# Daftar Isi

08

## Jendela Utama

### Melawan Gerusan PERUBAHAN IKLIM



Profesor Gilles Boeuf, pakar biologi kelautan dari College de France, menyebut Indonesia sebagai laboratorium keanekaragaman hayati yang luar biasa. Kebanggaan itu akan sirna manakala terumbu karang, hutan bakau, dan padang lamun kita sebagai sabuk laut rusak dan tercemar berat digilas aktivitas roda pembangunan yang tak ramah lingkungan. Sudah barang tentu, ini menjadi ancaman serius untuk lingkungan dan peradaban bila terjadi dampak perubahan iklim.

40

## Jendela Khusus

### Rakoreg Jawa 2014



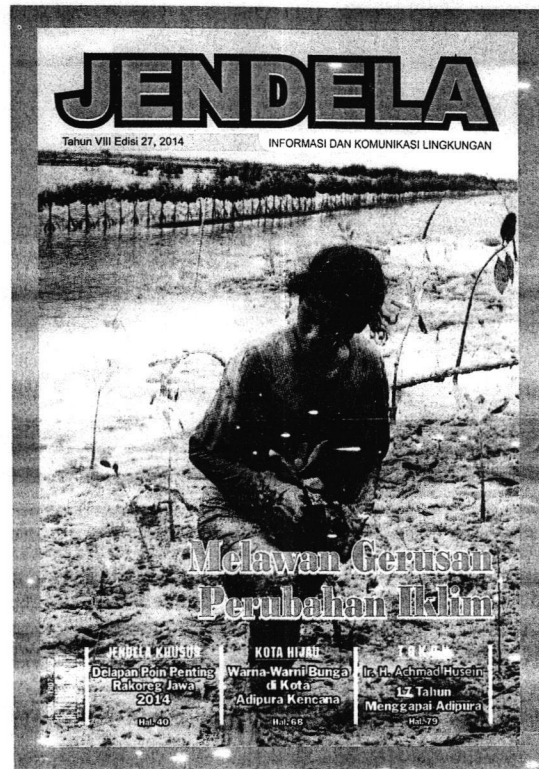
Dalam sambutannya, Menteri LH menyatakan, upaya pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan tidak mungkin dapat terlaksana dengan baik bila hanya dilakukan oleh instansi lingkungan hidup saja. Sebab, katanya, urusan dan fungsi lingkungan hidup telah melekat di berbagai sektor terlebih lagi di era Otonomi Daerah.

47

## Kabar Ekoregion Jawa



Jendela edisi 27 mengabarkan berbagai kegiatan tentang lingkungan yang terjadi di ekoregion Jawa, di antaranya tentang piala dipura dan kota-kota yang mendapatkan penghargaan. Jogja memaknai hari sampah, krisis emas biru, Presiden penyelamat lingkungan, Laporan keuangan terbaik, Melawan polusi, Khobar dari PLI 2014, dan Tangerang bangun Bank Central Sampah.



## Kota Hijau

### WARNA WARNI BUNGA DI KOTA ADIPURA KENCANA

Bersih, teduh, nan warna-warni. Itulah kesan pertama saat *JENDELA* menyambangi Mbah Lamong, cikal bakal nama Kabupaten Lamongan saat ini. Wajah cantik nan memesona itu meninggalkan cerita tersendiri bagi mereka yang pernah menjajackan kakinya di kota yang terkenal dengan makanan khasnya—soto Lamongan.



## Tokoh

### 17 Tahun Menggapai Adipura

"Kunci suksesnya ada pada simpul-simpul penggerak dalam masyarakat. Ini diberi apresiasi sebagaimana mestinya dan mereka itu digerakkan. Kita monitor betul pergerakannya. Kita hargai pergerakan mereka. Terutama di lingkungan kedinasan."



**JENDELA**  
Tahun VIII Edisi 27 2014

# Daftar Isi

## EDITORIAL

## SURAT PEMBACA

## DAFTAR ISI

### LAPORAN UTAMA

- 09 Melawan gerusan perubahan iklim  
12 Ekoregion Jawa terancam habis  
14 Mengurai benang kusut ekosistem pesisir  
19 Pengelola limbah alami  
22 Merawat pesisir dari hulu sungai  
25 Ekosistem pesisir Benteng Daratan  
27 Terumbu karang Jaga kedaulatan NKRI  
31 *Prof. Sudharto P. Hadi, MES., Ph.D.* Pesisir : Zona harapan di bawah tekanan  
33 *Ir. Arief Yuwono, MA.* Ekosistem pesisir : Potensi dan permasalahannya  
35 *Dr. Suparto Wijoyo, SH* Refleksi hari lingkungan dunia 5 Juni 2014 Menggelorakan *green spirit*  
37 *Prof. Ir. Johan Silas* Dosa lingkungan siapa?

### JENDELA KHUSUS

- 41 Rakoreg Jawa 2014 Delapan Poin penting

### KABAR EKOREGION

- 48 Mereka yang layak bangga Daftar penerima adipura kencana dan adipura 2014

- 52 Jogja memaknai Hari Peduli Sampah  
54 Krisis emas biru  
55 Presiden Penyelamat Lingkungan  
56 Penerima laporan keuangan terbaik di PPE Jawa  
57 Melawan Polusi Uji emisi menyambut HUT Sleman  
58 Apresiasi Publik Meluas Kabar dari Pekan Lingkungan Indonesia 2014  
61 Tangerang Bangun bank central sampah

### JENDELA KOLOM

- 63 *Sumartinah, SH., M.Hum.* Ketahanan Ekosistem Pesisir terhadap perubahan iklim  
66 *Nahdyo Maulina, ST., M.Sc.* Pengelolaan pesisir berbasis ekoregion

### JENDELA HIJAU

- 69 Warna-warni Bunga di Kota dipura  
71 Raih adipura kencana lewat Lamongan *Green and Clean*  
74 Hanya satu kata. Komitmen!

### BUDAYA LINGKUNGAN

- 76 Ayo membuat lubang resapan biopori

### SELINGAN

- 77 Di sini bersih di sana teduh

### JENDELA TOKOH

- 78 17 tahun menggapai Adipura







Dok. JENDELA

Refleksi Hari Lingkungan Dunia, 5 Juni 2014

## Menggelorakan *Green Spirit*

Dr. Suparto Wijoyo, S.H.

Dosen Hukum Lingkungan Universitas Airlangga  
dan Ketua Kenduri Agung Pengabdian Lingkungan (KAPAL) Jawa Timur

**K**ERIUHAN pilpres jangan sampai menenggelamkan semangat ekologis publik yang telah berkembang. Syahwat politik yang berorientasi ekologis niscaya semakin sempurna dengan balutan perlindungan lingkungan yang secara internasional disorongan sejak 5 Juni 1972 dalam Konferensi Stockholm. Gerakan mondial terus menggelorakan kesadaran kolektif mengenai kondisi lingkungan. Isu demokrasi, HAM dan lingkungan menjadi "trisula" yang mendapatkan perhatian pergaulan antarbangsa. Untuk itulah para capres-cawapres 2014 yang sudah mendapatkan nomor "keberuntungan" dari KPU harus ditempatkan dalam konstalasi pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang menyodorkan tiga pilar keseimbangan: ekonomi, social, dan lingkungan. Dengan demikian, pilpres 9 Juli 2014 selayaknya menjadi pintu gerbang meneguhkan *green spirit* untuk dirumuskan sebagai arus utama kebijakan pembangunan nasional! kabinet mendatang.

Kita memahami kenapa dunia mengambil tema peringatan Hari Lingkungan se-Dunia berkaitan dengan penyatuan langkah melindungi ekosistem pesisir dari dampak perubahan iklim. Memang masalah *global warming* dan *climate change* pada abad ke-21 telah menyentak kesadaran masyarakat dunia. Pemanasan global dan perubahan iklim yang dalam tradisi leluhur dirangkai dalam bincangan *pranoto mongso* selalu menorehkan pesan bahwa memahami rotasi iklim adalah kebutuhan. Tatanan ekosistem laut dan pesisir senantiasa mendapatkan perhatian. Fakta bahwa kerusakan ekosistem hutan, lahan kritis, konversi kawasan konservasi, pencemaran laut, meningkatnya permukaan air laut, dan semua perilaku masyarakat yang menggelisahkan dewasa ini dengan tampilan yang liar, sesungguhnya sudah cukup untuk menyatakan bahwa dampak buruk krisis ekologis ini membutuhkan solusi tanpa henti, tanpa jeda, tanpa menunggu kabinet baru.

Simak dan saksikanlah bagaimana pertandingan demokrasi waktu pileg 9 April 2014 lalu. Lorong-lorong publik dijejali dengan tanda

gambar yang terkesan angkuh dan egois. Bukankah kita bisa membuat pesta Pilpres yang lebih beradab dengan penataan kota dan desa yang etik dan estetis secara ekologis. Para Capres berkampanye dengan ketuk pintu dan bersimpuh di haribaan warga. Silaturahmi Capres-Cawapres dengan menanam pohon misalnya, niscaya merefleksikan kecerdasan sosial, emosional, keagamaan, sekaligus ramah lingkungan.

Kita musti paham bahwa gambar yang terbuat dari plastic sangat membahayakan keberlanjutan lingkungan kalau tidak dimanfaatkan ulang. Plastik itu hanya dapat didaur oleh alam secara naturalis dalam rentang waktu 100—120 tahun. Plastik tanda Capres-Cawapres 2014 baru terurai sekitar tahun 2134. Betapa lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menetralisasi beban Pilpres 2014. Waktu seabad lebih tentu bukan waktu yang singkat. Berapa milar ton sampah plastik yang harus ditimbun di rahim Ibu Pertiwi akibat Pilpres yang abai terhadap kepentingan lingkungan?

Momentum peringatan Hari Lingkungan tahun ini harus merakit penyelenggaraan pemilu dalam gerakan *go-green*. Tahapan pilpres yang berbasis lingkungan tentu saja merupakan episentrum kebijakan dalam setiap lini kehidupan politik hijau. Pilpres dapat menjadi ajang pembelajaran lingkungan yang baik dan pijakan dasar *green politic* penyelamatan lingkungan nasional dari perampokan kekayaan alam yang dibungkus dengan kontrak-kontrak hukum yang melibatkan korporasi transnasional yang jauh dari makna Pasal 33 UUD 1945. Kita musti memiliki kesepakatan kolektif dari yang paling sederhana secara personal bahwa capres-cawapres memiliki kemauan untuk berbuat ramah lingkungan. Publik harus dapat mengukur secara simplistic tentang kecerdasan ekologis capres-cawapres tersebut.

Kita semua mafhum bahwa capres-cawapres yang bertarung itu memiliki kapasitas kecerdasan intelektual dengan derajat *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) dan *spiritual intelligence* (kecerdasan religius) yang mapan. Namun cukupkah itu untuk melindungi

lingkungan dari kepungan perubahan iklim yang kian mendera? Pilpres mari disukseskan dengan tingkat kecerdasan yang komprehensif untuk mewujudkan *good environmental governance*. Mayoritas dari kita selama ini memang mendeklarasikan diri cinta lingkungan, meski ada yang mengkritik NATO alias *no action, talk only*. Untuk itulah hajatan pilpres perlu menumbuhkan tidak hanya kecerdasan emosional dan intelektual serta spiritual, tetapi juga kecerdasan lingkungan. Psikolog sekaliber Daniel Goleman menawarkan ukuran baru perilaku seseorang yang memiliki *ecological intelligence*. Lingkungan menjadi parameter sekaligus variabel penentu setiap perilaku seseorang. Orientasi ekologis adalah cermin pembulat kecerdasan emosional dan spiritual. Orang yang memiliki *ecological intelligence* akan memosisikan diri pada lingkungan secara ekosistemik yang terintegrasi dengan sikap hidupnya. Terhadap pelaksanaan pemilu ini ada sesuatu yang mengkhawatirkan secara ekologis berupa limbah alat peraga kampanye yang berjajar dari Aceh sampai Papua. Capres-cawapres yang tidak ramah lingkungan dalam bahasa yang hiperbolik dapat mengguncang tatanan ekologis Indonesia. Dan inilah yang harus kita sikapi dengan mengembangkannya *green spirit*, daripada *black-campaign* dengan energi yang mubazir berupa gerakan saling lapor ke polisi.

Meneguhkan *green spirit* sesungguhnya didasari oleh suatu realitas historis bahwa sumber daya alam telah menjadi korban aksi omatik pembangunannya sendiri. Kemajuan yang dinisbatkan dalam terminologi "pembangunan" acapkali menggerus peradaban publik pada tingkat yang mencemaskan. Terhadap hal ini saya teringat perkataan cerdas Khalid Fazlun dari *Islamic Foundation for Ecology and Environmental Science*, England, UK yang mengungkapkan bahwa *progress* (kemajuan) telah menghasilkan *pollution* (pencemaran) dan pembangunan (*development*) identik dengan kerusakan (*destruction*). Singkatnya  $P$  (*Progress*) +  $P$  (*Development*) =  $P$  (*Pollution*) +  $D$  (*Destruction*). Inilah yang sebenarnya tragedi kolektif internasional yang sedang melanda kehidupan bernegara yang tidak boleh terjadi di Indonesia. Pelangi ekologi dan sosio-kultural nasional tidak boleh terkoayak atas nama "kemajuan" sebagai bagian derap langkah pembangunan yang abai pada kepentingan lingkungannya. Dan itu tidak akan terjadi di Indonesia apabila kita terus bersama dalam gerakan seperti membangun kota dan desa konservasi.

Sejujurnya dapat dikatakan bahwa

memburuknya kehidupan modern, tidak hanya melanda Indonesia melainkan juga tergelar di negara-negara lain. Mengikuti informasi dari Eko Budihardjo, bukankah Chicago telah dilecehkan dengan sebutan "*sickago*" dan Frankfurt dijuluki "*krankfurt*" alias kota yang sakit. Indianapolis diberi nama ledakan "*india-no-place*" karena tidak adanya *sense of place*. Ini adalah sebuah parodi kenafian yang melanda metropolis dunia untuk terjun bebas menjadi necropolis (kota kematian). Pada tataran demikian, terungkitlah bahwa udara yang kita hirup ini tidak lebih dari "*parfum beracun*" karena tingginya tingkat pencemaran udara. Air minum yang setiap hari dikonsumsi takubahnya "*sirup kinia*" dan tanah yang kita injak seolah meradang tangis menjadi "*areal pesta para penyamun pertanahan*". Para pencemar sedang mengepung seluruh segmen *kampung-kampung* dan para pengabdikan lingkungan pastilah terpanggil menularkan cinta alamnya kepada siapa saja yang mengerti negeri ini.

Kenapa itu semua harus diperhatikan? Apa hendak dikata? Negara memang mesti ditata secara *toto* dengan mengarusutamakan kepentingan *future generation*. Lahan dan ruang terbuka hijau jangan dialihfungsikan tanpa memperhitungkan pesan ekologis wilayahnya atas nama investasi dalam kerangka hadirnya masyarakat global di tahun 2014. Padahal sebagaimana dipesankan oleh John Eade: suatu globalisasi pada dasarnya juga bermula secara implikatif dari *local process* penataan ruang kota. Jawa Timur yang telah mengusung *Local Wisdom Award* penting disemarakan dengan membangun jejaring lingkungan dari perdesaan sampai perkotaan secara terpadu.

Ingatlah ini Indonesia kita. Kita adaiha manusia karya agung *Sang Khaliq* yang dibuat dari saripati lingkungan. Sewajarnya kita membangun negara yang ramah lingkungan. Utamakan kepentingan bangsa ini dengan mengembalikan *kefitrahnya*. Negara dibangun dengan tata negara yang berkarakter ekologis sebagai pilihan dengan falsafah Pancasila. Banyak pemikiran dan gagasan yang dapat disitir seperti George F. Thompson dan Frederick R. Steiner yang telah mengajarkan mengenai hal ini dalam bingkai *ecological design and planning*. S.E. Jorgensen, B. Halling-Sorensen dan S.N. Nielsen dengan kesungguhannya memberi arahan tentang tema-tema *environmental and ecological modeling*, termasuk aspek yuridisnya. Ayolah kampanye lingkungan bersama di ranah pilpres yang damai dan berintegritas. Salam *green spirit*.\*\*\*